



Daftar Jenis, Potensi, dan Status Konservasi Iktiofauna Perairan Gambut Kubu Raya, Kalimantan Barat

Checklist, Potential, and Conservation Status of Ichthyofauna in Peat Swamp Waters of Kubu Raya, West Kalimantan

Junardi¹, Riyandi¹

¹Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia 78124

Info Artikel:

Diterima: 21 April 2025

Revisi: 08 September 2025

Disetujui: 16 September 2025

Dipublikasi: 01 November 2025

Kata Kunci:

Anabantiformes, Iktiofauna, Osphronemidae, Perairan Gambut, Status Konservasi

Penulis Korespondensi:

Junardi

Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia 78124

Email:

junardi@fmipa.untan.ac.id



This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Authors.

Published by Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Universitas Maritim Raja Ali Haji.

ABSTRAK. Perairan gambut adalah salah satu habitat penting ikan yang sering diabaikan dan rentan terhadap gangguan seperti alih fungsi lahan, sementara itu juga merupakan habitat ikan yang memiliki nilai ekonomi dan konservasi penting, namun informasinya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendata jenis-jenis, potensi, dan status konservasi ikan di perairan gambut Kecamatan Rasau Jaya dan Sungai Ambawang di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Ikan dikoleksi menggunakan metode aktif dengan serokan dan pasif menggunakan bubu berbentuk payung. Parameter kualitas air juga diukur selama sampling dan dibandingkan dengan baku mutu air. Data ikan dianalisis secara deskriptif mencakup tipe makan, potensi, dan status konservasinya. Hasil penelitian mendapatkan 22 jenis ikan dari 13 famili dan 4 ordo. Ordo Anabantiformes ditemukan lebih banyak dari ordo lainnya. Famili dengan jumlah jenis lebih banyak adalah Osphronemidae. Sungai Ambawang memiliki jumlah jenis ikan lebih banyak dibandingkan Rasau Jaya. Ikan-ikan yang ditemukan umumnya berupa ikan karnivora yang memiliki potensi untuk konsumsi. Ikan dengan status konservasi resiko rendah lebih banyak ditemukan, walaupun status konservasi lainnya juga ditemukan. Sungai Ambawang memiliki ikan dengan status konservasi beragam sehingga perlu menjadi prioritas pengelolaan habitat sehingga populasi ikannya tetap lestari.

ABSTRACT. Peat swamp waters are important fish habitats that are often overlooked and highly vulnerable to disturbances such as land-use change. At the same time, they host fish species of considerable economic and conservation value, yet information on their diversity remains limited. This study aimed to document the species list, potential uses, and conservation status of fish inhabiting peat swamp waters in Sungai Ambawang and Rasau Jaya, Kubu Raya District, West Kalimantan. Fish were collected using active methods with scoop nets and passive methods with umbrella traps. Water quality parameters were also measured during sampling and compared with national water quality standards. Data on fish were analyzed descriptively, including feeding guilds, potential uses, and conservation status. A total of 22 species belonging to 13 families and 4 orders were recorded. The order Anabantiformes was the most represented, with Osphronemidae being the most species-rich family. Species richness was higher in Sungai Ambawang than in Rasau Jaya. Most of the recorded fish were omnivorous and have potential as food fish. Species classified as Least Concern were predominant, although other conservation statuses were also represented. Given its higher species richness of conservation statuses, Sungai Ambawang should be prioritized for habitat management to ensure the long-term sustainability of its fish populations.

How to cite this article:

Junardi & Riyandi. (2025). Daftar Jenis, Potensi, dan Status Konservasi Iktiofauna Perairan Gambut Kubu Raya, Kalimantan Barat. *Jurnal Akuatiklestari*, 9(1), 1-7. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v9i1.7115>

1. PENDAHULUAN

Ekosistem perairan gambut dianggap sebagai salah satu ekosistem yang paling terancam, terbengkalai, dan kurang dipahami perannya sehingga belum mendapat perhatian seperti ekosistem lainnya (Yunus, 2024; Zieritz *et al.*, 2024), sementara itu, perairan ini juga dikenal sebagai habitat dari berbagai flora dan fauna langka. Fungsi ekosistem perairan gambut penting sebagai sumber plasma nutfah dan komoditas kayu, serta habitat ikan. Fungsi lainnya yang juga penting adalah lokasi penyimpan karbon sehingga menjadi penyeimbang iklim (Sasmito *et al.*, 2025).

Alih fungsi lahan gambut telah banyak terjadi di Indonesia termasuk Kalimantan, sementara itu pulau besar ini juga memiliki ikan air tawar endemik mencapai 38% yang termasuk paling tinggi di Paparan Sunda (Haryono *et al.*, 2023). Penelitian-penelitian sebelumnya telah mendapatkan informasi adanya dampak negatif alih fungsi lahan gambut terhadap diversitas ikan. Perbandingan dua kawasan gambut mendapatkan bahwa hutan lindung gambut memiliki lebih

banyak jenis ikan dibandingkan dengan lokasi penambangan gambut (Haryono *et al.*, 2023). Reklamasi lahan rawa gambut juga berpengaruh signifikan terhadap penurunan komposisi dan produksi ikan (Kartamihardja, 2002). Perubahan kualitas air dan habitat menjadi faktor utama penyebab penurunan diversitas ikan dan biota akuatik lainnya akibat aktivitas manusia (Nash *et al.*, 2025).

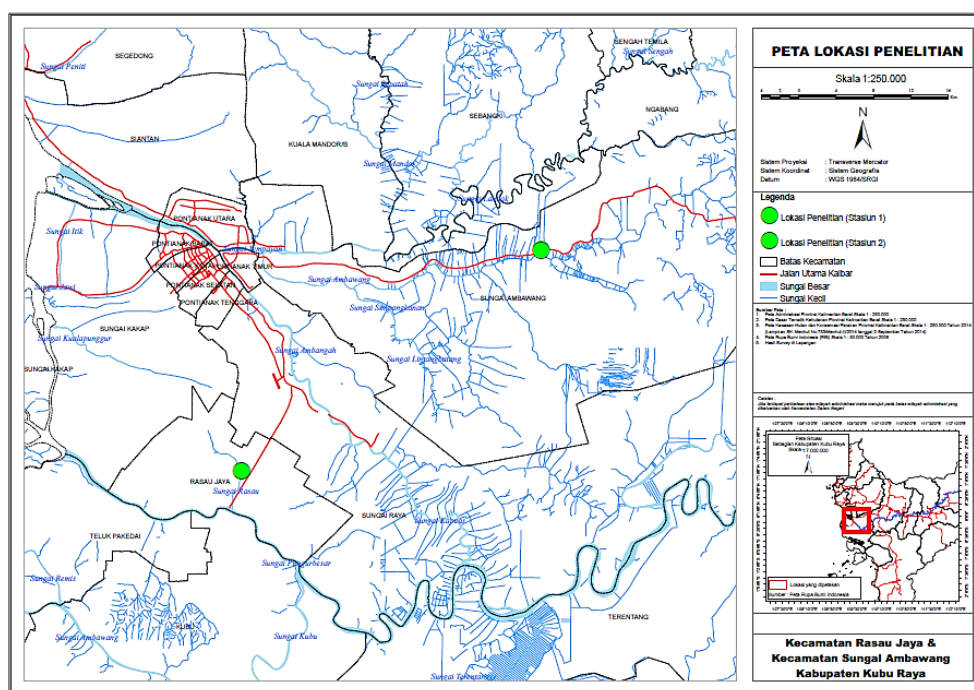
Kubu Raya merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang memiliki lahan gambut yang menempati urutan luas ketiga setelah kabupaten Kapuas Hulu dan Ketapang, sementara itu kabupaten ini juga memiliki area pemukiman dengan urutan luas kedua setelah Kota Pontianak (BPS, 2023) karena termasuk wilayah penyangga perkotaan sehingga pembukaan lahan untuk pemukiman relatif tinggi. Kabupaten ini juga memiliki kecamatan yang merupakan pusat hortikultura dan perkebunan dengan aktivitas pertanian lebih tinggi dibandingkan kabupaten lainnya, selain itu juga, pada beberapa lokasi sering terjadi kebakaran lahan gambut. Kondisi tersebut dapat menjadi ancaman terhadap sumberdaya ikan akibat degradasi habitat dan hilangnya habitat serta penurunan kualitas air (Harrison *et al.*, 2009).

Penelitian sebelumnya terkait iktiofauna di Kubu Raya telah dilakukan dan menemukan sebanyak 108 jenis ikan dari perairan gambut dan estuari (Adis *et al.*, 2024). Sementara itu, penelitian lain mencatat hanya ada 10 jenis ikan yang ditemukan di drainase lahan gambut dekat dengan pemukiman di Kabupaten Kubu Raya (Agamawan *et al.*, 2020). Penelitian pada lokasi berbeda di kabupaten ini juga telah mencatat ada 6 jenis ikan hias dari rawa gambut (Paada *et al.*, 2021). Data tersebut menunjukkan perbedaan lokasi dan waktu penelitian serta kondisi perairan gambut dapat menghasilkan data yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendata jenis-jenis, potensi, dan status konservasi ikan di perairan gambut Kecamatan Rasau Jaya dan Sungai Ambawang di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Informasi ini dapat digunakan sebagai landasan dalam pemanfaatan ikan-ikan perairan gambut untuk budidaya dan konservasi serta pengelolaan habitat perairan gambut secara berkelanjutan.

2. BAHAN DAN METODE

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 2023, sampel ikan dikoleksi dari perairan gambut Kecamatan Sungai Ambawang dan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat (Gambar 1). Lokasi ini dipilih berdasarkan tingginya aktivitas antropogenik seperti kebakaran lahan, pembukaan lahan untuk pemukiman dan Perkebunan dan letaknya yang berbatasan langsung dengan kota Pontianak. Identifikasi ikan dilakukan di Lab. Zoologi dan Hidrobiologi, FMIPA Universitas Tanjungpura.



Gambar 1. Peta Lokasi Sampling Iktiofauna, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

2.2. Alat dan Bahan

Sampel ikan didapatkan dengan memasang alat perangkap berupa bubu berbentuk payung yang memiliki 8 lubang dan serokan bulat terbuat dari nylon. Akuarium kaca ukuran 15x30x10 cm digunakan untuk dokumentasi sampel ikan dalam kondisi hidup. Alat yang digunakan untuk mengukur kandungan oksigen terlarut di dalam air adalah DO-meter JPB-07A. Alat yang digunakan untuk mengukur konduktivitas, salinitas, suhu, pH, Total Padatan Terlarut atau TDS air menggunakan satu alat yaitu Multimeter EZ-9909SP. Bahan-bahan yang digunakan adalah Formalin 10% untuk mengawetkan sampel ikan yang didapatkan, kemudian sampel dimasukkan ke Alkohol 70% untuk disimpan sebagai koleksi.

2.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, stasiun penelitian dipilih berdasarkan kriteria memiliki perairan gambut dengan warna coklat kehitaman dan pH asam serta letaknya yang berbatasan langsung dengan Kota Pontianak serta sebagai sentra produksi hasil pertanian. Sungai Ambawang memiliki lebih banyak sungai-sungai kecil dengan beragam tipe habitat seperti hutan, lahan perkebunan, lahan pertanian hortikultura, sawah, dan pemukiman penduduk, sementara Rasau Jaya memiliki tipe habitat gambut yang telah dibuka menjadi lahan pertanian hortikultura, sawah, dan pemukiman penduduk.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada masing-masing stasiun ikan diambil menggunakan metode aktif dengan cara mencari di sepanjang aliran sungai menggunakan serokan selama 3 jam. Ikan juga dikoleksi menggunakan metode pasif dengan cara memasang perangkap berupa bubu berbentuk payung sebanyak 15 bubu pada masing-masing stasiun yang dipasang selama 24 jam. Sampel ikan yang didapat dari kedua alat tangkap kemudian difoto dalam kondisi hidup di lapangan dengan cara setiap jenis yang ditemukan dimasukkan ke dalam akuarium. Sampel ikan dari alat tangkap yang sudah ditemukan mati, juga difoto di lapangan. Sampel ikan selanjutnya dibawa ke laboratorium untuk proses identifikasi. Identifikasi sampel ikan berdasarkan morfologi tubuh dengan mengacu pada Kottelat *et al.* (1993); Inger & Chin (2002), dan Roberts (1989). Validitas nama-nama ikan yang telah teridentifikasi dicocokkan dengan data ikan yang tersedia pada *fishbase* (www.fishbase.org).

Parameter kualitas air juga diukur selama sampling antara lain oksigen terlarut, pH, suhu, padatan terlarut (TDS), salinitas, dan konduktivitas. Oksigen terlarut diukur menggunakan DO-meter dengan cara memasukkan langsung *probe* DO-meter ke dalam air selama 1 menit sampai angka yang tertera relatif stabil. Parameter lain yaitu pH, suhu, TDS, salinitas, dan konduktivitas diukur dengan cara memasukkan Multimeter ke dalam air. Nilai masing-masing parameter yang diukur dilakukan secara bergantian dengan cara menekan tombol sesuai dengan parameter yang diperlukan dan nilai yang tertera pada layar Multimeter kemudian dicatat.

2.5. Analisis Data

Data ikan dan kualitas air dianalisis secara deskriptif. Penentuan potensi dan tipe makan ikan berdasarkan data sekunder yang mengacu pada referensi dari Simanjuntak *et al.* (2006), Yeliana *et al.* (2017), Wahyudewantoro (2010), Akhrianti & Gustomi (2018), Santoso & Wahyudewantoro (2019), Hadiaty (2005), dan Courtenay & Williams (2004). Status konservasi mengacu pada IUCN Red List of Threatened Species 2025 (<https://www.iucnredlist.org>).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Komposisi Jenis, Potensi, dan Status Konservasi Ikan di Perairan Gambut Kubu Raya, Kalimantan Barat

Jenis-jenis ikan yang didapatkan dari dua lokasi terdiri atas 13 famili (Tabel 1). Famili Osphronemidae ditemukan lebih banyak jenisnya dibandingkan famili lainnya. Famili dengan jumlah jenis sedikit adalah Anabantidae, Helostomatidae, Zenarchopteridae, Balitoridae, Cobitidae, Horabagridae, dan Siluridae masing-masing hanya ditemukan 1 jenis. Jenis ikan yang lebih banyak ditemukan termasuk dalam ordo Anabantiformes yaitu sebanyak 11 jenis. Sungai Ambawang (SA) memiliki jumlah jenis ikan sebanyak 18 jenis dan Rasau Jaya (RJ) sebanyak 7 jenis. Ikan-ikan yang ditemukan di dua stasiun penelitian sebanyak 3 jenis, yaitu *Channa striata* (gabus), *Helostoma temminckii* (biawan), dan *Belontia hasselti* (kepar).

Ikan dari ordo Cypriniformes ditemukan sebanyak 6 jenis dari 5 famili. Ikan-ikan dari ordo ini lebih menyukai perairan dengan tumbuhan riparian yang baik. Keberadaan tumbuhan air, baik yang di riparian maupun tumbuh di dalam air akan membentuk habitat mikro yang dapat berfungsi sebagai tempat untuk berlindung, mencari makan, memijah, dan mengasuh anak (Petr, 2000). Ordo Siluriformes atau ikan-ikan berkumis (*cat fish*) ditemukan sebanyak 4 jenis, ikan-ikan ini merupakan ikan yang sering dijumpai pada perairan yang keruh, berwarna, dan berarus seperti yang umumnya sungai-sungai di Kalimantan (MacKinnon *et al.*, 2000). Ikan-ikan dalam ordo ini dikenal juga memiliki kemampuannya beradaptasi dengan perairan gambut yang memiliki pH asam, oksigen rendah, kekeruhan tinggi, dan berwarna coklat sampai kehitaman. Kemampuan adaptasi tersebut karena ikan-ikan tersebut memiliki organ respirasi tambahan pada insang berupa labirin sehingga juga disebut sebagai ikan labirin. Ordo ikan lain yang ditemukan dengan satu famili adalah Beloniformes yang memiliki satu jenis.

Tabel 1. Iktiofauna Rawa Gambut Kecamatan Sungai Ambawang (SA) dan Rasau Jaya (RJ), Kalimantan Barat

Ordo	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Stasiun	
				SA	RJ
Anabantiformes	Anabantidae	<i>Anabas testudineus</i>	Puyu/betok	-	√
		<i>Channa bankanensis</i>	Runtuk	√	-
	Channidae	<i>C. striata</i>	Gabus	√	√
		<i>Helostoma temminckii</i>	Biawan	√	√
	Helostomatidae	<i>Belontia hasselti</i>	Kepar	√	√
	Osphronomidae	<i>Betta edithae</i>	Cupang	√	-
		<i>Parosphromenus ornaticauda</i>	Gurami gambut	√	-
		<i>Sphaerichthys osphromenoides</i>	Gurami coklat	√	-

Ordo	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Stasiun	
				SA	RJ
Beloniformes Cypriniformes	Zenarchopteridae Balitoridae Cobitidae Cyprinidae Danionidae Sundadanionidae Bagridae	<i>Trichopsis vittata</i>	Gurame serak	-	✓
		<i>Trichopodus pectoralis</i>	Sepat	-	✓
		<i>T. trichopterus</i>	Sepat rawa	-	✓
		<i>Hemirhamphodon pogonognathus</i>	Julung-julung	✓	-
		<i>Neohomalopectera johorensis</i>	Ikan cicak	✓	-
		<i>Kottelatlimia pristis</i>	Tali-tali	✓	-
		<i>Osteochilus spilurus</i>	Kepait	✓	-
		<i>Trigonopoma pauciperforatus</i>	Seluang garis	✓	-
		<i>Rasbora cephalotaenia</i>	Seluang	✓	-
		<i>Sundadanio rubellus</i>	Seluang kecil	✓	-
Siluriformes	Bagridae Horabagridae Siluridae	<i>Hemibagrus olyroides</i>	Patik baji	✓	-
		<i>Hemibagrus cf. baramensis</i>	Baung	✓	-
		<i>Pseudotropius brachypterus</i>	Lais mulut pendek	✓	-
		<i>Silurichthys hasseltii</i>	Kelampai	✓	-
		Jumlah Jenis			18

Total jenis ikan yang didapatkan sebanyak 22 jenis. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan ikan yang didapatkan dari beberapa danau rawa gambut Kalimantan Tengah (Nurdawati *et al.*, 2007) dan perairan gambut Tasik Betung, Riau (Wahyudewantoro, 2010). Sungai Ambawang (SA) memiliki lebih banyak jenis ikan (80%) dibandingkan Rasau Jaya (RJ) hanya 20% dari total jenis ikan yang ditemukan. Penelitian ini dilakukan pada musim kemarau ketika sungai dan rawa-rawa menjadi dangkal, sehingga ikan lebih banyak ditemukan aliran sungai-sungai dengan ukuran lebih besar yang banyak di Sungai Ambawang dibandingkan dengan Rasau Jaya, hal ini berpengaruh pada jumlah jenis yang lebih sedikit di Rasau Jaya. Ikan-ikan yang didapatkan di Sungai Ambawang umumnya ditemukan pada aliran sungai yang masih memiliki lebih banyak air dan tumbuhan air, sehingga ikan-ikan ordo Cypriniformes yang ditemukan di lokasi ini lebih banyak. Jenis-jenis ikan yang ditemukan di dua lokasi adalah *Channa striata* (gabus), *Helostoma temminckii* (biawan), dan *Belontia hasseltii* (kepar).

Data tipe makan ikan penting untuk mengetahui ketersediaan makanan dan kondisi habitat secara umum. Jenis-jenis ikan perairan gambut di dua lokasi penelitian umumnya termasuk ikan karnivora yang ditemukan mencapai 50%, omnivora, dan herbivora masing-masing sebanyak 45,5% dan 4,5% (Tabel 2). Rendahnya jumlah ikan herbivora yang ditemukan menunjukkan banyaknya tumbuhan air di Sungai Ambawang lebih banyak digunakan bukan sebagai sumber makanan.

Potensi ikan di perairan gambut di dua lokasi penelitian adalah ikan konsumsi (50%), ikan hias (36%), dan ikan hias sekaligus ikan konsumsi (14%). Data ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memanfaatkan ikan-ikan dari perairan gambut untuk budidaya yang masih jarang dijumpai di beberapa daerah yang memiliki lahan gambut (Askary & Astuti, 2022). Ikan dari perairan gambut yang telah berhasil dibudidaya adalah Puyu (*A. testudineus*), Gabus (*C. striata*), dan Biawan (*H. temminckii*) (Hasibuan *et al.*, 2019) serta Sepat (*T. pictoralis*) dan Sepat rawa (*T. trichopterus*) (Ath-thar *et al.*, 2014).

Tabel 2. Jenis-jenis Ikan Berdasarkan Tipe Makan, Potensi, dan Status Konservasi

No	Nama Jenis	Tipe makan	Potensi	Status Konservasi
1.	<i>Anabas testudineus</i>	Omnivora	K	Least concern
2.	<i>Neohomalopectera johorensis</i>	Karnivora	H	Least concern
3.	<i>Hemibagrus olyroides</i>	Karnivora	K	Near threatened
4.	<i>Hemibagrus cf. baramensis</i>	Omnivora	K	Least concern
5.	<i>Trichopodus pectoralis</i>	Omnivora	K	Least concern
6.	<i>T. trichopterus</i>	Omnivora	K	Least concern
7.	<i>Channa bankanensis</i>	Karnivora	K	Near threatened
8.	<i>C. striata</i>	Karnivora	K	Least concern
9.	<i>Kottelatlimia pristis</i>	Karnivora	H	Vulnerable
10.	<i>Osteochilus spilurus</i>	Herbivora	H-K	Least concern
11.	<i>Trigonopoma pauciperforatus</i>	Omnivora	H-K	Least concern
12.	<i>Rasbora cephalotaenia</i>	Omnivora	H-K	Least concern
13.	<i>Helostoma temminckii</i>	Omnivora	K	Least concern
14.	<i>Pseudotropius brachypterus</i>	Karnivora	K	Least concern
15.	<i>Belontia hasseltii</i>	Omnivora	K	Least concern
16.	<i>Betta edithae</i>	Karnivora	H	Least concern
17.	<i>Parosphromenus ornaticauda</i>	Karnivora	H	Critically endangered
18.	<i>Sphaerichthys osphromenoides</i>	Karnivora	H	Data deficient
19.	<i>Trichopsis vittata</i>	Omnivora	H	Least concern
20.	<i>Silurichthys hasseltii</i>	Karnivora	K	Least concern
21.	<i>Sundadanio rubellus</i>	Omnivora	H	Near threatened
22.	<i>Hemirhamphodon pogonognathus</i>	Karnivora	H	Least concern

Keterangan: SH: Ikan hias, K: ikan konsumsi, H-K: ikan hias dan konsumsi

Ikan-ikan perairan gambut yang ditemukan berdasarkan status konservasinya sebanyak 73% dengan status konservasi *Least concern* atau resiko rendah, *Near threatened* (hampir terancam) sebanyak 14%, *Vulnerable* (rentan), *Critically endangered* (kritis), dan *Data deficient* (kurang data) masing-masing sebanyak 4,5%. Patik kerapak (*H. olyroides*), Gabus bangka (*C. bankanensis*), dan Seluang kecil (*S. rubellus*) dengan status konservasi hampir terancam. Ikan dengan status konservasi rentan adalah Tali-tali (*K. pristis*), sedangkan ikan yang status konservasinya kritis adalah Gurami gambut (*P. ornaticauda*) (Gambar 2). Jenis-jenis ikan di Sungai Ambawang memiliki semua status konservasi, sementara di Rasau Jaya semua ikan yang ditemukan memiliki status konservasi resiko rendah. Beragamnya status konservasi ikan yang ditemukan di Sungai Ambawang nampaknya dipengaruhi oleh beragamnya tipe habitat. Kondisi ini perlu mendapat prioritas utama dari berbagai pihak untuk mengelola habitat sehingga ikan dengan status konservasi hampir terancam, rentan, dan kritis populasinya tetap lestari.



Gambar 2. Ikan-ikan Perairan Gambut dengan Status Konservasi Hampir Terancam (*H. olyroides*, *S. rubellus*, *C. bankanensis*), rentan (*K. pristis*), dan kritis (*P. ornaticauda*).

Patik Kerapak disebut juga Baung baji (*H. olyroides*) jenis ini dinyatakan sebagai jenis endemik di Kalimantan Barat (Roberts, 1989), jika demikian maka distribusinya sangat terbatas dan cenderung bergantung pada kondisi mikrohabitatnya. Penurunan populasi dapat diduga karena perubahan habitat (Miettinen *et al.*, 2016) dan hilangnya perairan gambut (Yule, 2010). Seluang kecil (*S. rubellus*) bersifat *stenotopic* pada perairan gambut masam dan air berwarna hitam (Conway *et al.*, 2011) juga mengalami penurunan populasi di habitat alamnya akibat konversi lahan gambut (Giam *et al.*, 2012; Miettinen *et al.*, 2012). Kondisi populasi yang menurun di habitatnya juga dialami oleh Gabus bangka (*C. bankanensis*) dengan penyebab penurunan yang sama dengan kedua jenis ikan tersebut.

Jenis *K. pristis* dengan status konservasi rentan dengan sebaran hanya terbatas pada beberapa perairan gambut dan gambut air hitam di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Ukuran populasi ikan ini di habitatnya belum diketahui, diduga sangat terbatas dan sedang terancam akibat lokasi yang sering mengalami kebakaran dan perubahan alih fungsi lahan (Harrison *et al.*, 2009). Gurami gambut (*P. ornaticauda*) dengan status konservasi kritis, sebarannya sangat terbatas di rawa gambut di dekat kota di Anjungan, Kalimantan Barat (Linke, 1991). Penurunan populasi akibat adanya pembukaan hutan rawa gambut untuk perkebunan yang masih berlangsung. Jenis ini ditemukan hanya di Sungai Ambawang dengan lokasi berupa sungai kecil yang melewati kebun sawit, kebun karet, dan pemukiman penduduk.

3.2. Kondisi Perairan Gambut Kubu Raya, Kalimantan Barat

Kondisi perairan gambut saat penelitian berlangsung memiliki karakteristik kualitas air yang hampir sama (Tabel 3). Konduktivitas air ditemukan di kedua stasiun termasuk rendah jika dibandingkan dengan nilai konduktivitas yang ditemukan pada air gambut. Hasil penelitian Said *et al.* (2019), mendapatkan konduktivitas air gambut antara 123,2-853 $\mu\text{S/cm}$. Padatan terlarut atau *Total Dissolved Solid* (TDS) di kedua stasiun juga rendah dengan nilai yang lebih kecil dari baku mutu air. Air gambut umumnya memiliki kandungan TDS yang tinggi (Said *et al.*, 2019). Nilai TDS yang didapatkan pada penelitian ini masih baik untuk kehidupan ikan. Hasil-hasil penelitian lain menemukan kandungan TDS dalam air kolam ikan sebesar 695 mg/L masih tergolong aman untuk pemeliharaan ikan lele (Syakir *et al.*, 2024), sementara untuk ikan Guppy, TDS yang baik berkisar antara 400-600 mg/L (Pasujati & Setiawan, 2024).

Tabel 3. Parameter Kualitas Air Rata-rata Selama Penelitian Berlangsung

Parameter (satuan)	Stasiun		Baku Mutu Air*
	Sungai Ambawang	Rasau Jaya	
Konduktivitas ($\mu\text{S}/\text{cm}$) (n=9)	80,73	78	-
Total Padatan Terlarut (mg/L) (n=9)	42,11	39,50	1000
Oksigen terlarut (mg/L) (n=9)	3,11	3,0	3
pH (n=9)	4,23	3,85	6-9
Salinitas (ppt) (n=9)	0,40	0,52	-
Suhu air ($^{\circ}\text{C}$) (n=9)	28,6	29,6	Dev 3

*Baku Mutu Air Sungai Kelas 3 (Biota Air) Berdasarkan PP 21 tahun 2002.

Oksigen terlarut yang rendah yang ditemukan juga masih sesuai dengan baku mutu air untuk biota dengan nilai minimum 3 mg/L. Kandungan oksigen terlarut yang rendah di dalam air karena digunakan oleh mikroba untuk mendegradasi bahan organik. Derajat keasaman (pH) rendah merupakan karakter khas air gambut yang disebabkan tingginya asam humat dan turunannya serta tingginya bahan organik (Wibowo *et al.*, 2015). pH air akan menyebabkan fauna akuatik termasuk jenis ikan yang ditemukan jumlah jenisnya lebih sedikit. Jenis-jenis ikan dapat bertahan hidup pada kondisi air asam asal tidak mengandung pestisida, pupuk, dan logam berat dalam jumlah berlebih. Ikan-ikan khas perairan gambut telah beradaptasi dengan kondisi tersebut. Nilai salinitas juga termasuk rendah yang masih termasuk dalam kategori perairan tawar. Hasil pengukuran suhu air juga masih sesuai dengan suhu untuk kehidupan biota air.

4. SIMPULAN

Ikan perairan gambut Kubu Raya ditemukan sebanyak 4 ordo, 13 famili, dan 22 jenis, 18 jenis di Sungai Ambawang dan 7 jenis di Rasau Jaya. Jenis-jenis yang lebih banyak ditemukan adalah ordo Anabantiformes (ikan-ikan labirin). Ikan karnivora dan dengan potensi sebagai ikan konsumsi yang memiliki status konservasi dengan resiko rendah lebih banyak ditemukan. Ikan-ikan dengan status konservasi hampir terancam, rentan, dan kritis juga masih ditemukan di perairan gambut di Sungai Ambawang, sehingga perairan gambut di kecamatan ini perlu mendapat prioritas dalam pengelola habitat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada FMIPA UNTAN yang telah membiayai penelitian ini melalui kontrak penelitian DIPA No. SP DIPA-023.17.2.677517/2023. Kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada laboran dan teknisi laboratorium yang telah membantu proses sampling dan preparasi sampel di lapangan serta identifikasi di laboratorium.

6. REFERENSI

- Adis, M. A., Baptista, Y., & Sitorus, F. (2024). *Ikan-ikan Kubu Raya-FFOI Book Series Chapter 1*. Pontianak: TFCA Kalimantan-Kehati.
- Agamawan, L. P. I., Herjayanto, M., & Kurniadi, B. (2020). Keragaman Jenis Ikan pada Aliran Drainase Lahan Gambut Kabupaten Kubu Raya. *Manfish Journal*, 1(2), 96-100. <https://doi.org/10.31573/manfish.v1i02.158>
- Akhianti, I. & Gustomi, A. (2018). Identifikasi Keanekaragaman dan Potensi Jenis-Jenis Ikan Air Tawar Pulau Bangka. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 12(1), 74-80. <https://doi.org/10.33019/akuatik.v12i1.694>
- Askary, M., & Astuti, H. P. (2022). *Perikanan Budidaya untuk Pulihkan Ekosistem Gambut serta Revitalisasi Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pengendalian Kerusakan Gambut. Jakarta.
- Ath-thar, M. H. F., Soelistyowati, D. T., & Gustiono, R. (2014). Performa Reproduksi Ikan Sepat Siam (*Trichopodus pectoralis* Regan 1910) asal Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 14(3), 201-210. <https://doi.org/10.32491/jii.v14i3.81>
- BPS. (2023). *Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Pontianak.
- Conway, K. W., Kottelat, M., & Hui, T. H. (2011). Review of the Southeast Asian miniature cyprinid genus Sundadanio (Ostariophysi: Cyprinidae) with descriptions of seven new species from Indonesia and Malaysia. *Ichthyological Exploration of Freshwaters*, 22(3), 251-288.
- Courtenay, W.R. & Williams, J.D. (2004). *Snakheads (Pisces, Channidae)-A Biological Synopsis and Risk Assessment*. Reston, VA: U.S. Geological Survey.
- Giam, X., Koh, L. P., Tan, H. H., Miettinen, J., Tan, H. T. W., & Ng, P. K. L. (2012). Global extinctions of freshwater fishes follow peatland conversion in Sundaland. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 10(9), 465-470. <https://doi.org/10.2307/41811854>
- Hadiaty, R.K. (2005). Keanekaragaman Jenis Ikan di Suak Balimbing dan Ketambe, Taman Nasional Gunung Leuser, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Biologi Indonesia*, 3(9), 379-388.
- Harrison, M. E., Page, S. E., & Limin, S. H. (2009). The global impact of Indonesian forest fires. *Biologist*, 56(3), 156-163.
- Haryono, H., & Tjakrawidjaja, A. H. (2000). Dampak Penambangan Gambut Terhadap Biodiversitas Ikan di Kabupaten Bengkalis, Riau. *Berita Biologi*, 5(3), 323-330.
- Haryono, H., Gustiano, R., & Wahyudewantoro, G. (2023). *Sustainable Development: The Case for Aquatic Biodiversity in Indonesia's Peatland Areas*. In G. Shukla, J. A. Bhat, S. Chakravarty, A. W. Almutairi, & M. Li, *Floristic Diversity - Biology and Conservation* (pp. 1-13). IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.105919>
- Hasibuan, S., Awaluddin, A., & Zulharman. (2019). *Budidaya Ikan di Lahan Rawa Gambut*. Universitas Riau Press. Pekanbaru.
- Inger, R. F., & Chin, K. P. (2002). *The Fresh-water Fishes of North Borneo*. Natural History Publications (Borneo). Kota Kinabalu.

- Kartamihardja, E. S. (2002). Pengaruh Reklamasi Lahan Rawa Terhadap Penurunan Produksi dan Perubahan Komposisi Jenis Ikan pada Usaha Perikanan Beje di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 8(4), 1-5. <https://doi.org/10.15578/jppi.8.4.2002.1-5>
- Kottelat, M., Whitten, A. J., Kartikasari, S., & Wirjoatmojo, S. (1993). *Freshwater fishes of western Indonesia and Sulawesi*. Periplus. Hong Kong.
- Linke, H. (1991). *Labyrinth Fish: The Bubble-Nest-Builders*. Melle, Tetra Press. Germany.
- MacKinnon, K., Hatta, G., Halim, H., & Mangalik, A. (2000). *Ekologi Kalimantan*. Prenhallindo. Jakarta.
- Miettinen, J., Shi, C., & Liew, S. C. (2012). Two decades of destruction in Southeast Asia's peat swamp forests. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 10, 124-128. <https://doi.org/10.1890/100236>
- Miettinen, J., Shi, C., & Liew, S. C. (2016). Land cover distribution in the peatlands of Peninsular Malaysia, Sumatra and Borneo in 2015 with changes since 1990. *Global Ecology and Conservation*, 6, 67-78. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2016.02.004>
- Nash, K. L., Atminarso, D., Blythe, J., Chadiah, A., Astuti, S. S., Djoko Utomo, A., ... Wibowo, A. (2025). The Sleeping Giant of Kalimantan: A Review of Fish and Fisheries of the Peatlands. *Reviews in Fisheries Science & Aquaculture*, 1-36. <https://doi.org/10.1080/23308249.2025.2543806>
- Nurdawati, S., Asyari, H., & Prianto, E. (2007). Fauna Ikan di Perairan Rawa Gambut di Barito Selatan Kalimantan Tengah. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 7(2), 89-97. <https://doi.org/10.32491/jii.v7i2.216>
- Paada, M. Y., Kadarini, T., Ginanjar, R., Johan, O., Zamroni, M., Musthofa, S. Z., Ardi, I., & Rahmawati, R. (2021). Keragaman jenis ikan hias dan kondisi perairan di kesatuan hidrologis gambut Sungai Mempawah-Sungai Duri, Kalimantan Barat. *Jurnal Riset Akuakultur*, 16(4), 245-253. <https://doi.org/10.15578/jra.16.4.2021.245-253>
- Pasujati, V. W. A., & Setiawan, E. (2024). Pengendali Kualitas Air Akuarium Ikan Guppy berdasarkan Derajat Keasaman dan Zat Padat Terlarut menggunakan Fuzzy. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 8(2). <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/13290>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Penyelenggaraan Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lampiran VI: Baku mutu air nasional, Baku mutu air sungai dan sejenisnya*.
- Petr, T. (2000). *Interaction Between Fish and Aquatic Macrophytes in Inland Waters: A Review*. FAO. Rome.
- Roberts, T. R. (1989). *The Freshwater Fishes of Western Borneo*. California Academy of Sciences. San Francisco.
- Santoso, E. & Wahyudewantoro, G., (2019). Biodiversitas spesies ikan perairan gambut Arut-Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah', *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 19(2), 315-335. <https://doi.org/10.32491/jii.v19i2.497>
- Sasmitho, S. D., Taillardat, P., Adinugroho, W. C., Krisnawati, H., Novita, N., Fatoyinbo, L., Friess, D. A. *et al.* (2025). Half of land use carbon emissions in Southeast Asia can be mitigated through peat swamp forest and mangrove conservation and restoration. *Nature Communications*, 16(740). <https://doi.org/10.1038/s41467-025-55892-0>
- Simanjuntak, C.P., Rahardjo, M.F. & Sukimin, S., (2006). Iktiofauna Rawa Banjiran Sungai Kampar Kiri. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 6(2), 99-109. <https://doi.org/10.32491/jii.v6i2.226>
- Syakir, N., Aprilia A., Men, L.K., Fitrilawati & Setianto, (2024). Sosialisasi Pengolahan Air yang Berkelanjutan untuk Budidaya Ikan Lele Di Desa Cilayung. *Dharmasantika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1): 20-25. <https://doi.org/10.24198/saintika.v2i1.53011>
- Wahyudewantoro, G. (2010). Kajian Potensi Ikan di Lahan Gambut Tasik Betung, Riau. *Bionatura: Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan Fisik*, 12(2), 57-62.
- Wibowo, A., Sloterdijk, H., & Ulrich, S. P. (2015). Identifying Sumatran Peat Swamp Fish Larvae Through DNA Barcoding, Evidence of Complete Life History Pattern. *Procedia Chemistry*, 14, 76-84. <https://doi.org/10.1016/j.proche.2015.03.012>
- Yeliana, Sukmono, T., & Hamidah, A., (2017). *Potensi dan Status Konservasi Iktiofauna di Sungai Serkap Areal Restorasi Ekosistem Riau, Provinsi Riau*. Repositori Universitas Jambi. Jambi.
- Yunus, M. (2024). A critical review of peatland ecosystem services research in Indonesia: Uncovering knowledge gaps and research needs. *Journal of the Bulgarian Geographical Society*, 50, 169-190. <https://doi.org/10.3897/jbgs.e117635>
- Zieritz, A., Gibbins, C., Cai, Y., Diba, F., Gan, L. X., Lopes-Lima, M., Mendoza, J. C. E., Morse, J. *et al.* (2024). Prioritising challenges and actions for freshwater conservation in a tropical biodiversity hotspot. *Biological Conservation*, 299, 110839. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2024.110839>